

**FAKTOR FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT  
PESERTA DIDIK DALAM MEMANFAATKAN BIMBINGAN  
DAN KONSELING INDIVIDU DI SMK BAKTI MUDA  
WIYATA PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Memenuhi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**RESTRI NOVIANTI**

**NPM: 1911080173**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**FAKTOR FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT  
PESERTA DIDIK DALAM MEMANFAATKAN BIMBINGAN  
DAN KONSELING INDIVIDU DI SMK BAKTI MUDA  
WIYATA PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Memenuhi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**RESTRI NOVIANTI  
NPM: 1911080173**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Rendahnya minat merupakan fenomena yang menjadi sebuah perhatian. Pasalnya bimbingan dan konseling individu yang bertujuan membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar serta karir agar mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, serta terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik, kurang dimanfaatkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik dalam memanfaatkan konseling individu di kelas XI Teknik Mesin SMK Bakti Muda Wiyata, dan apa saja upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi peserta didik yang kurang dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling individu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling dan peserta didik kelas XI Teknik Mesin yang memiliki minat rendah dalam memanfaatkan layanan konseling individu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan konseling individu ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditandai dengan tidak adanya kesadaran peserta didik akan kebutuhan mereka akan bantuan yang akan diberikan oleh layanan konseling individu sehingga peserta didik tidak terdorong (motivasi) untuk melakukannya. Selain itu, persepsi peserta didik akan BK masih negatif. Faktor eksternal ditandai dengan adanya kekhawatiran peserta didik mengenai pandangan teman sebayanya sehingga mereka tidak mau mengikuti layanan konseling individu. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu dengan menjelaskan kembali manfaat konseling individu kepada peserta didik. Dan menjelaskan bahwa tidak perlu takut dan malu ke ruang BK karena guru BK bukan polisi sekolah.

**Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Konseling Individu, Minat Peserta Didik**

## ABSTRACT

The low level of interest is a phenomenon that has drawn attention. This is because individual guidance and counseling aimed at assisting personal, social, learning, and career development to achieve optimal progress according to talents, interests, and the resolution of problems experienced by students are not being effectively utilized. This research aims to identify the factors causing students' low interest in utilizing individual counseling in the 11th-grade Mechanical Engineering class at SMK Bakti Muda Wiyata and the efforts made by the guidance counselor to address students who are less inclined to use individual counseling services.

This study adopts a qualitative descriptive method. The data sources for this research are the guidance counselors and 11th-grade Mechanical Engineering students who show low interest in using individual counseling services. Data collection techniques involve conducting interviews, and data analysis follows a qualitative descriptive approach. The validity of the data is ensured through source triangulation.

The research findings indicate that the factors causing students' low interest in utilizing individual counseling services are categorized into two groups: internal and external factors. Internally, students lack awareness of their need for assistance provided by individual counseling services, resulting in a lack of motivation to seek help. Additionally, students' perceptions of guidance counseling remain negative. Externally, students are concerned about how their peers will view them if they participate in individual counseling sessions, which discourages them from seeking such services. As for the efforts made by the guidance counselor, they involve reiterating the benefits of individual counseling to students and reassuring them that there is no need to fear or feel ashamed about visiting the guidance counselor's office as the counselor is not a school disciplinarian.

**Keywords: Guidance and Counseling, Individual Counseling, Students' Interest.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Restri Novianti  
NPM : 1911080173  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik dalam Memanfaatkan Bimbingan dan Konseling di SMK Bakti Muda Wiyata”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditunjuk dan disebut dalam footnote atau daftar Pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 mei 2023  
Penulis,



**Restri Novianti**  
NPM. **1911080173**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi: Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik dalam Memanfaatkan Bimbingan dan Konseling Individu di SMK Bakti Muda Wiyata**

**Nama : Restri Novianti**

**NPM : 1911080173**

**Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

**NIP. 196706221994032002**

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**NIP. -**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I**

**NIP. 19790701200901101**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik dalam Memanfaatkan Bimbingan dan Konseling Individu di SMK Bakti Muda Wiyata”** disusun oleh, **Restri Novianti, NPM : 1911080173**, program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Selasa / 04 Juli 2023.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua Sidang : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.** 

**Sekretaris Sidang : Deti Elice, M.Pd** 

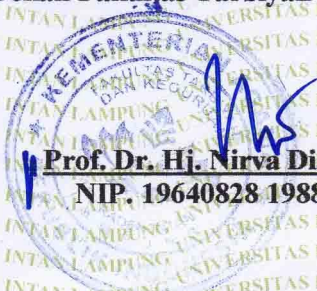
**Penguji Utama : Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,ED.D** 

**Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd** 

**Penguji Pendamping II: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** 

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 1988032002**



## MOTTO

﴿وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾﴾

“Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”

(QS. Al-Ankabut ayat 6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Abdulah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation* (India: New Johar Offset Printers, 2006).



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua ku tercinta, almarhum ayahku tecinta Sunarto Slamet, terimakasih telah menjadi lelaki terhebat yang ada dalam hidupku aku harap ayah bangga aku bisa melangkah sejauh ini, dan Ibu Susilowati. terima kasih telah melahirkan dan mendukung ku sampai saat ini,dan terimakasih telah menjadi perempuan hebat dan tangguh melawan kerasnya dunia untuk membesarkanku hingga aku bisa berada diposisi saat ini,ku persembahkan karya tulis dan gelar ini untuk ibu. Terimakasih atas doa dan dukungan serta kasih sayang, yang terus memberiku semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Kakakku Indra Septianto dan kakak iparku Siti Magfiroh yang selalu menasehati dan mendukungku atas apa yang kuinginkan dan ku cita-citakan.
3. Kakakku Ebta Aribawanti dan kakak iparku Imron Rosadi yang mendukungku atas semua yang aku lakukan dan aku inginkan.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Terimakasih telah memberikan ku ilmu dan pelajaran berharga.

## RIWAYAT HIDUP

Restri Novianti, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 14 November 2000 anak ketiga pasangan Alm bapak Sunarto Slamet Dan Ibu Susilowati. Penulis memulai pendidikannya di TK Pertiwi dan selesai pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan ke SD N 1 Pasir Sakti dan mulai aktif mengikuti kegiatan ekstra kulikuler Menari selesai pada tahun 2012, setelah itu penulis melanjutkan jenjang pendidikannya Di MTS AL-FURQON Rejomulyo semakin aktif mengikuti ekstrakurikuler Menari, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke SMA N 1 Pasir Sakti dengan memilih jurusan IPA, beberapa kali pernah menampilkan tari daerah dan kreasi di berbagai acara.

Penulis melanjutkan pendidikannya pada tingkat Perguruan Tinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), dan pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung melalui Jalur SPAN-PTKIN penerimaan mahasiswa baru. Penulis melaksanakan kegiatan mahasiswa pada umumnya seperti KKN yang dilakukan secara daring di Purworejo Pasir Sakti, kemudian mengikuti kegiatan PPL yang dilaksanakan di MTS Muhammadiyah Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 30 Mei 2023  
Penulis,

**RESTRI NOVIANTI**  
**NPM. 1911080173**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik dalam Memanfaatkan Bimbingan dan Konseling di SMK Bakti Muda Wiyata**”. Shalawat beriring salam tak lupa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun akhirnya penulis bisa melaluinya, hal ini karena adanya bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapka terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta Jajarannya.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Ibu Indah Fajriani, M.Psi. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi untuk dapat meyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Badrul Kamil, M.Pd,I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan saran bapak, terimakasih atas waktu yang telah diluangkan untuk saya. Terimakasih dan semoga selalu dilimpahkan kesehatan oleh Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

7. Bapak Dr. Jamhari selaku Kepala Sekolah SMK Bakti Muda Wiyata serta dewan guru SMK Bakti Muda Wiyata.
8. Ibu Ngadinem, S.Pd dan Ibu Ratna Wati, S.Pd selaku Koordinator dan Guru BK di SMK Bakti Muda Wiyata.
9. Keponakan yang aku sayangi Ibnu Rafif Maulana Findra dan Zidan Khaleed Al-Imron. Terimakasih telah hadir dan menjadi penyemangat ku.
10. Teman seperjuangan ku Rahmawati Lukita Dewi, Dillah Nandini, dan Nur Laila Febriyanti yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga bantuan dari semua pihak diterima oleh Allah SWT. sebagai amal sholeh dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 30 mei 2023

Penulis,

**RESTRI NOVIANTI**

**NPM. 1911080173**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu .....	11
H. Metode Penelitian .....	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	15
2. Lokasi Penelitian .....	15
3. Sumber Data Penelitian .....	16
4. Teknik Pengumpulan Data .....	16
5. Uji Keabsahan Data .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	18

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teori .....	19
1. Minat .....	19
a. Pengertian Minat.....	19
b. Aspek Minat .....	20
c. Ciri-Ciri Minat.....	23
d. Macam-Macam Minat.....	25
e. Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	26
2. Konseling Individu .....	28
a. Pengertian Konseling Individu.....	28
b. Tujuan Konseling Individu .....	29
c. Fungsi Konseling Individu.....	31
d. Asas Konseling Individu.....	32

e.	Komponen Konseling Individu .....	34
f.	Tahapan Konseling Individu .....	35
3.	Minat Peserta Didik dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Individu .....	37
4.	Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Individu .....	39
a.	Faktor Konselor .....	39
b.	Faktor Guru Mata Pelajaran .....	47
c.	Faktor Teman Sebaya .....	49
d.	Faktor Sarana dan Prasarana .....	52

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A.	Gambaran Umum Objek .....	55
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	58

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A.	Analisis Data Penelitian .....	59
B.	Temuan Penelitian .....	68

### **BAB V PENUTUP**

A.	Simpulan .....	71
B.	Rekomendasi .....	72

### **DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memberikan pengertian yang lebih akurat dan tepat tentang skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta didik dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Individu di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur”** . Maka, penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul tersebut, yaitu :

#### 1. Faktor

Faktor diartikan sebagai keadaan, peristiwa dimana akan menyebabkan / mempengaruhi terjadinya suatu hal.<sup>1</sup>

#### 2. Minat

Minat Peserta didik, menurut Slameto minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan tertentu.<sup>2</sup> Oleh karena itu, minat peserta didik dapat diartikan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan akan suatu kegiatan yaitu layanan konseling individu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar pula minatnya.<sup>3</sup>

Prinsip dasarnya minat adalah motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakan itu.<sup>4</sup> Oleh karena itu, peserta

---

<sup>1</sup> “[Http://Kbbi.Web.Id/Faktor.](http://Kbbi.Web.Id/Faktor.),” 2023, <http://kbbi.web.id/faktor>.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). 47.

<sup>3</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 121.

<sup>4</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003). 115.

didik yang memiliki minat terhadap layanan konseling individu akan melakukan kegiatan itu dengan kemauannya sendiri yang di dasari oleh rasa senang dan tanpa perintah dari seseorang pun untuk melakukannya.

Namun, minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu itu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan, ketika kepuasan akan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

### **3. Layanan Konseling Individu**

Layanan Konseling Individu, Konseling individu atau individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>5</sup> Sedangkan, tujuan konseling individu adalah untuk membentuk kembali struktur kepribadian konseli dengan jalan mengembalikan hal yang tak disadari menjadi sadar kembali.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, layanan konseling individu dapat diartikan sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

### **4. Peserta Didik**

Peserta didik adalah manusia yang berpotensi yang layak didevelop dengan kegiatan pendidikan untuk mencapai kemandirian, kreativitas dan produktivitas yang

---

<sup>5</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 105.

<sup>6</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007). 61.



maksimal dari kemampuannya. Didalam kegiatan pendidikan peserta didik adalah orang harus dipengaruhi ilmu oleh sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.<sup>7</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap peserta didik pasti memiliki masalah. Namun, masalah yang mereka hadapi pastinya beragam. Ada yang mendapatkan masalah dengan pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya. Masalah ini di timbulkan karena adanya sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana. Ada peserta didik yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri namun, ada pula yang memerlukan bantuan orang lain, salah satu yang bisa membantu siswa yaitu konselor yang ada di sekolah. Konselor membantu siswa dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, utamanya layanan konseling individu.

Menurut Prayitno, konseling individu atau individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>8</sup> Sedangkan, tujuan konseling individu adalah untuk membentuk kembali struktur kepribadian konseli dengan jalan mengembalikan hal yang tak disadari menjadi sadar kembali.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, Layanan konseling individu sering dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan konseling. Artinya layanan konseling individu merupakan layanan yang esensial dan puncak (paling bermakna) dalam pengentasan masalah konseli. Sehingga dapat dikatakan seorang konselor

---

<sup>7</sup> Ibid., 25.

<sup>8</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. 105.

<sup>9</sup> S. Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007). 61.

akan profesional jika konselor tersebut dapat melaksanakan konseling individu dengan baik, dalam artian konselor mampu membuat konseli merasa senang dan bahagia setelah konseling.

Peran BK (Bimbingan dan Konseling) sangat penting dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik di sekolah. Guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuannya agar peserta didik dapat mengatasi perkembangan yang dialami serta peserta didik dapat hidup mandiri dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, dan makhluk sosial.<sup>10</sup> Maka dari itu peran dan aktif guru BK sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta dapat membantu mengatasi permasalahan peserta didik di sekolah. Baik dari segi pribadi, sosial, belajar maupun karier.

Hal ini juga dikuatkan dengan Firman Allah SWT, diantaranya :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَبَابِ

Artinya: (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S Azzumar (39) : 18).

Dari ayat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa apa yang diberikan atau arahan yang diperintahkan oleh seorang guru semata untuk kebaikan yakni untuk kebaikan peserta didik. Seperti yang diketahui bahwa bimbingan individu bertujuan untuk memecahkan ataupun mencari solusi dari masalah yang

---

<sup>10</sup> Rey Anggyanna, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Berprestasi Non Akademik Pada Peserta Didik Jurusan IPS Studi Di SMA N 6 Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018). 4.

sedang dihadapi peserta didik baik dari segi pribadi, sosial, karier, dan lainnya. Maka, sangat diharapkan peserta didik dapat mendengarkan anjuran yang diberikan oleh seorang guru, khususnya guru bimbingan dan konseling.

Namun, bagaimanapun pelaksanaan konseling individu ini tidak dapat berjalan baik tanpa adanya minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individu. Karena, minat setiap peserta didik dalam bimbingan konseling individu adalah prasyarat bagi kegiatan-kegiatan yang selanjutnya akan dilakukan oleh peserta didik, agar peserta didik pun dapat melakukan perbuatan untuk perubahan-perubahan tingkah laku yang sebagaimana diharapkan.

Winkel dan Hartuti menyatakan minat adalah kecenderungan yang menetap dalam individu untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di bidang itu.<sup>11</sup> Dari pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya minat pada diri seseorang maka, ia akan terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan aktif yang disertai dengan perasaan senang saat ia melakukannya. Jika, peserta didik menaruh minat dan antusiasme terhadap layanan bimbingan konseling individu. Maka, konseling individu pun dapat berfungsi dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ngadinem, S.Pd sebagai guru BK di SMK Bakti Muda Wiyata, pada saat wawancara pra-penelitian pada tanggal 17 Januari 2023, ibu Ngadinem, S.Pd menyatakan bahwa :

*“benar mbak, layanan konseling individu dilakukan di sekolah ini, spesifiknya dilakukan 1x50 menit tiap pertemuan, tiap-tiap peserta didik yang memiliki masalah pribadi, sosial, atau karir akan kami berikan layanan konseling individu. Alasannya, contoh; peserta didik memiliki masalah dengan karir di masa*

---

<sup>11</sup> Winkel and Sri Hartuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007). 30.

*yang akan datang dan berfikir bahwa belajar sungguh-sungguh pun gak bisa jadi apa-apa. Akhirnya, motivasi belajar mereka menurun, mereka pun jadi malas belajar. Kalo udah malas mbak, mulailah mereka mau membolos pada jam pelajaran, ribut saat kegiatan belajar mengajar, dan lain-lainya. Itu contohnya, mbak. Nah, kenyataannya, masih ada sebagian peserta didik yang sekolah itu hanya sekedar sekolah, belum punya tujuan yang jelas loh, “saya sekolah itu untuk apa” akhirnya, itu tadi “malas belajar”. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling individu perlu dilakukan di sekolah ini.”<sup>12</sup>*

Dari penjelasan ibu Ngadinem, S.Pd, maka dapat diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling individu benar dilakukan di SMK Bakti Muda Wiyata Lampung Timur dengan alokasi waktu 1x50 menit. Adapun alasan, mengapa layanan konseling individu perlu dilakukan di SMK Bakti Muda Wiyata yaitu karena masih ada sebagian peserta didik yang memiliki motivasi rendah untuk belajar dan dikarenakan memiliki minat yang rendah dalam belajar maka menyebabkan sebagian peserta didik menjadi tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lantas, adakah kendala terkait adanya layanan konseling individu, ibu Ngadinem, S.Pd menjelaskan bahwa :

*“Tentu saja ada mbak, ada beberapa kendala, salah satunya adalah banyak peserta didik menghindar ketika akan dilakukan layanan konseling individu, bahkan tidak ada satupun yang mengunjungi ruang BK. Bagi saya pribadi, hal ini adalah kendala untuk melakukan layanan konseling individu”<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Ngadinem, ““Data Awal Penelitian”, Wawancara, Januari 17, 2023.

<sup>13</sup> Ibid.



Dari penjelasan ibu Ngadinem, S.Pd di atas, maka dapat disimpulkan bahwa benar guru BK di SMK Bakti Muda Wiyata menemukan kendala saat memberikan layanan konseling individu. Kendalanya yakni peserta didik tidak ingin melakukan layanan konseling individu dengan cara menghindar ketika akan dilakukannya layanan konseling individu. Berikut data peserta didik yang menghindari guru BK saat akan dilakukan layanan konseling :

**Tabel 1.1**  
**Data Peserta didik yang Tidak Memenuhi Panggilan Guru BK**

No	Nama	Kelas
1	RK	XI
2	VI	XI
3	ZR	XI
4	RA	XI
5	TR	XI

*Sumber: catatan guru BK.*

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa benar ada beberapa peserta didik atau peserta didik yang meghindar saat dilakukanya layanan konseling atau bisa. Maka, bisa ditarik kesimpulan bahwa peserta didik memiliki minat yang rendah terhadap layanan konseling individu sebab Slameto menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, sehingga itu membuat seseorang melakukan hal tertentu dengan perasaan senang hati.<sup>14</sup>

Menurut Slameto ada dua faktor yang bisa mempengaruhi minat yaitu : faktor internal (sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang berasal dari dalam diri sendiri) dan eksternal (sesuatu yang membuat peserta didik

---

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 57.

berminat berasal dari luar diri sendiri).<sup>15</sup> Di sisi lain Hartati mengemukakan bahwa faktor internal memiliki beberapa indikator, yaitu : kebutuhan, persepsi, motivasi, dan sikap. Begitu juga, faktor eksternal memiliki beberapa indikator, yaitu : guru, konselor, teman sebaya, dan sarana dan prasarana.<sup>16</sup>

Peneliti lalu mewawancarai peserta didik untuk mengetahui indikator masalah dari penyebab rendahnya minat peserta didik untuk melakukan layanan konseling individu. Peneliti mewawancarai peserta didik berinisial R.K yang menjelaskan bahwa :

*“Saya malas ka pergi ke ruangan BK, karena nanti citra saya jadi buruk depan teman-teman saya ka. Belum lagi, nanti teman-teman menanyai saya setelah keluar dari ruangan BK “kamu diapain di BK?”. Ga enaknyanya lagi, nanti anak-anak ga suka saya dan diemin saya ka karena kesannya saya anak nakal, ka.”*

Berdasarkan penjelasan dari peserta didik R.K dapat diketahui bahwa *indikator masalah* terletak di teman sebaya yang termasuk dalam indikator masalah dalam faktor eksternal. R.K takut dengan pandangan sekitar lingkungannya yang R.K anggap akan menjadi sebuah ancaman bagi citra dirinya. Oleh sebab itu, R.K menaruh minat yang rendah terhadap layanan konseling individu.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai peserta didik berinisial Z.R. Z.R menjelaskan bahwa :

---

<sup>15</sup> Ibid., 54.

<sup>16</sup> Musyarofah Hartati, “Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Rendahnya Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan Di Smp Negeri 41 Semarang” (Universitas Semarang, 2016).

*“karena saya laki-laki ka, jadi seberat apapun masalah yang saya alami, saya akan menyelesaikannya sendiri ka ga perlu ke ruang BK.”*

Berdasarkan penjelasan dari peserta didik berinisial Z.R dapat diketahui bahwa indikator masalah yang nampak adalah *kebutuhan* dari ungkapannya dapat disimpulkan bahwa Z.R merasa tidak butuh akan layanan konseling individu. Indikator *kebutuhan* termasuk ke dalam faktor internal.

Lalu, apakah tujuan dari layanan bimbingan dan konseling individu dilakukan, ibu Ngadinem, S.Pd menjelaskan bahwa :

*“tujuan layanan konseling individu dilakukan di SMK Bakti Muda Wiyata yaitu supaya peserta didik yang memiliki minat rendah ataupun motivasi rendah dalam belajar yang disebabkan oleh kegalauannya akan masalah pribadi, sosial, bahkan karir bisa terpecahkan masalahnya dan akhirnya, semangat lagi dalam belajar.”<sup>17</sup>*

Dari penjelasan ibu Ngadinem, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu perlu dilakukan karena dapat membantu peserta didik dalam meraih kesuksesan di masa depannya. Namun, fakta-fakta dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat yang rendah terhadap layanan konseling individu. Oleh karena itu, peneliti berniat untuk melakukan penelitian berjudul, Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Individu di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur.

---

<sup>17</sup> Ngadinem, “‘Data Awal Penelitian’, Wawancara, Januari 17,” 2023.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Individu di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur dan subfokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling individu di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur.
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi peserta didik yang kurang dalam memanfaatkan layanan konseling individu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah di jabarkan di latar belakang penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling individu di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi peserta didik yang kurang dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling individu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling individu di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur.



2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi peserta didik yang kurang dalam memanfaatkan layanan konseling individu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis, sebagai bahan informasi yang memberikan sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Akademis, syarat yang diselesaikan dalam memperoleh gelar S1 dalam bidang bimbingan dan konseling yang penulis tekuni.
3. Sebagai penambah wawasan keilmuan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat memanfaatkan layanan konseling individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor internal. Dari faktor internal, hasil yang diperoleh adalah persepsi dengan nilai 0.423, motivasi dengan nilai 0.412 dan faktor eksternal hasil yang diperoleh adalah kepribadian konselor dengan nilai 0.346, teman sebaya dengan nilai 0.419, guru dengan nilai 0.043. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam rendahnya minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan konseling adalah faktor internal, sedangkan untuk faktor internal komponen yang paling berpengaruh adalah persepsi. Faktor yang paling mempengaruhi dari faktor eksternal adalah teman sebaya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Tyas Prastiti, Sugiyo, Sinta Saraswati, Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat memanfaatkan layanan konseling perorangan, (Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

Perbedaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan eks-post facto.

2. Jurnal berjudul analisis minat peserta didik terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat sisw SMA Negeri 4 Enrekang dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling berada pada kategori rendah dan faktor yang paling mempengaruhi rendahnya minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu fasilitas, guru BK, sikap, masalah dan media. Upaya yang dilakukan oleh guru bk di SMA 4 Enrekang untuk meningkatkan minat peserta didik yaitu dengan pendekatan dan memberi pemahaman terkait dengan peran dan fungsi guru bk serta program dan layanan yang ada di sekolah berdasarkan POP BK.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subyek penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus kepada analisis minat peserta didik terhadap bimbingan konseling, sementara penelitian ini berfokus untuk meneliti faktor apa yang membuat peserta didik memiliki minat yang rendah terhadap layanan konseling individu.

3. Jurnal Berjudul Minat Peserta didik Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Ditinjau Dari Persepsi Peserta didik Tentang Layanan Konseling Dan Konselor. hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama: “Ada pengaruh persepsi peserta didik tentang layanan konseling terhadap minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling” diterima. b. Hipotesis kedua: “Ada pengaruh persepsi peserta didik tentang konselor terhadap minat peserta didik

---

<sup>19</sup> Muhamad Nur Aliyasir, *et, al*(2022). Analisis Minat Peserta didik terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 4 Enrekang. (Pinisi Journal of Educatio Universitas Makassar). <http://eprints.unm.ac.id/25352/1/Artikel%201744042010%20Muhammad%20Nur%20Aliyasir.pdf> diakses pada Selasa 10 Januari 2023, 19:40.

dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling” diterima. c. Hipotesis ketiga: “Ada pengaruh persepsi peserta didik tentang layanan konseling dan persepsi peserta didik tentang konselor terhadap minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling” diterima.<sup>20</sup>

Perbedaan pada penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian deskriptif sedang penelitian yang akan dilakukan ialah kualitatif.

4. Jurnal berjudul faktor kurangnya minat peserta didik pada layanan bimbingan dan konseling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik takut keruangan BK karena beranggapan sebagai peserta didik yang bermasalah, ruang bk kurang mendukung, beranggapan sebagai polisi sekolah, tidak mengenal apa itu layanan konseling.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

5. Ratna Juwita mahapeserta didik Fakultas Psikologi UIN Suska Riau 2009 dengan judul hubungan antara minat dengan sikap peserta didik pada anak jalanan di Kota Pekanbaru. L faktor kurangnya hasil penelitian Ratna Juwita, hubungan yang positif antara minat dengan sikap terhadap pendidikan pada anak jalanan di kota pekanbaru. Hal ini dapat dibuktikan dan dapat diterima, jika anak jalanan mempunyai minat yang tinggi terhadap pendidikan, maka anak jalanan akan mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan, dan sebaliknya jika anak jalanan

---

<sup>20</sup> Mudjijanti, Fransisca (2015) minat peserta didik memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ditinjau dari persepsi peserta didik tentang layanan konseling dan konselor. Widya Warta : Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, XXXIX (02). Pp. 266-284. ISSN 08541981

<sup>21</sup> Try Widya Gustari Dewi, Yusmansyah, Ari Sofia, factor kurangnya minat peserta didik pada layanan bimbingan dan konseling, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14287>

mempunyai minat yang rendah terhadap pendidikan, maka anak jalanan akan cenderung mempunyai sikap yang negatif pula terhadap pendidikan.

6. Jurnal hubungan antara persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling dengan minat peserta didik mengikuti konseling individu di kelas VII B dan D SMPN 15 Banjarmasin, hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling dengan minat peserta didik mengikuti layanan konseling individu pada kelas VII B dan VII D SMPN 15 Banjarmasin dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  dan pearson correlation  $0,448 > r_{tabel}$  pada taraf 5%  $0,273$ . dengan demikian, hipotesis H1 diterima. Sehingga berarti bahwa persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling memiliki hubungan dengan minat peserta didik mengikuti layanan konseling individu.<sup>22</sup> Perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif.

Dari ke-enam penelitian yang sudah dilakukan diatas perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya secara keseluruhan adalah penelitian ini tidak hanya berfokus pada bimbingan konseling saja seperti penelitian sebelumnya, melainkan penelitian ini lebih komprehensif yaitu menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat dalam konseling individu. Penelitian sebelumnya, hanya meneliti rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan sampel yang berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan peserta didik di tingkat menengah pertama sementara penelitian ini menggunakan peserta didik di tingkat menengah atas/kejuruan. Meskipun, ada penelitian

---

<sup>22</sup> Khairunisa, Muhammad, Aminah, hubungan antara persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling dengan minat peserta didik mengikuti konseling individu di kelas VII B dan D SMPN 15 Banjarmasin, (jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman) Vol 6, No. 2 (2020)

sebelumnya yang ada di nomor 1 menggunakan anak SMA, namun penelitian itu hanya berfokus pada rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan BK, dan penelitian ini berfokus pada konseling individu.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif. Pendekatan kualitatif Deskriptif diartikan sebagai sebuah metode yang dalam ilmu sosial dimana metode ini mengumpulkan data serta menganalisis data berupa kata kata baik lisan ataupun tulisan dan perbuatan manusia dan juga pada penelitian ini tidak menganalisis angka-angka atau tidak berupaya menghitung data kualitatif yang telah di peroleh.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menguraikan serta menafsirkan data yang bersangkutan dengan apa yang terjadi.<sup>24</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini beralamat di SMK Teknik Mesin Bakti Muda Wiyata Desa Pasir Sakti Kecamatan Pasir Sakti Lampung Timur.

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. Afrizal, M.A. Metode Penelitian Kualitatif. (Depok : Rajawali Pers, 2017), h.12

<sup>24</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 7

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh, apabila penelitian menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

No	Sumber Data	Jumlah
1	Siswa	5 orang
2	Guru BK	1 orang

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dan tekniknya lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara atau interview diketahui dilakukan dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam teknik ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana satu pihak sebagai pencari data (interviewer) dan pihak yang lain sebagai sumber data (interviewee) dengan melakukan komunikasi dengan wajar dan lancar.<sup>25</sup> Peneliti sebagai pencari data dan guru bimbingan dan konseling sebagai sumber data.

Dalam teknik pelaksanaannya wawancara dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok yang diteliti.

---

<sup>25</sup> Anwar Sutoyo, Pemahaman Individu Observasi, checklist, interview, Kuisisioner, Sosiometri. h.123



2. Wawancara tidak terpimpin adalah wawancara dengan proses yang tidak sengaja mengadakan tanya jawab pada pokok fokus tertentu.
3. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi dari keduanya. Dalam hal ini pewawancara membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, dan dalam proses selanjutnya mengikuti situasi.<sup>26</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur dengan wawancara yang telah ditentukan pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan.

## 5. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah sebuah teknik pemeriksaan data dimana memanfaatkan sesuatu yang lain untuk tujuan perbandingan atau pengecekan data.

Menurut Denkin didalam Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi sebagai sebuah teknik gabungan atau mengombinasikan berbagai metode yang dipergunakan dalam mengungkapkan sebuah fenomena saling terkait diambil dari sudut pandang dan atau perspektif yang berbeda. Jika peneliti menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data maka sebenarnya peneliti sudah mengumpulkan dan sekaligus menguji kredibilitas data tersebut yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik yang digunakan. yang ditujukan untuk memperoleh data dengan teknik yang sama namun dengan sumber yang berbeda.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nurbuco Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 52

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yaitu dengan tehnik (wawancara) untuk pengumpulan datanya agar memperoleh data yang teruji keabsahannya dan memperoleh data yang kredibel.

## **I. Kerangka Pembahasan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematikan penulisan.

### **Bab II Landasan Teori**

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang akan digunakan dalam panduan dalam penyusunan penelitian.

### **Bab III Deskripsi Objek Penelitian**

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

### **Bab IV Analisis Penelitian**

Membahas terkait analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas terkait data-data yang sudah dikumpulkan.

### **Bab V Penutup**

Menjelaskan mengenai mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori

##### 1. Minat

Dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan untuk membantu siswa, salah satunya layanan konseling individu. Layanan konseling individu ini sudah tersedia guna membantu siswa yang mengalami permasalahan dan bagaimana siswa itu sendiri mau atau tidaknya mengikuti layanan tersebut atau disebut minat. Oleh karena itu, bahasan ini akan mendalami pengertian dari: minat, aspek minat, ciri-ciri minat, macam macam minat, dan faktor yang mempengaruhi minat.

##### a. Pengertian Minat

Menurut kamus lengkap psikologi, minat (interest) adalah (1) satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, (2) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (3) satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi, yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu.<sup>28</sup> Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.<sup>29</sup>

Guilford dalam Munandir menyatakan bahwa Minat adalah kecenderungan tingkah laku umum seseorang untuk tertarik kepada suatu kelompok hal tertentu.<sup>30</sup> Pada definisi

---

<sup>28</sup> J.P Chaplin, *Kamus Psikologi Lengkap*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), 255.

<sup>29</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2007), 30.

<sup>30</sup> Munandir, *Program Bimbingan Karir Disekolah*, (Jakarta : departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi proyek pendidikan tenaga akademik, 1996), 146.

lain menyebutkan bahwa minat adalah kecenderungan orang untuk tertarik dalam suatu pengalaman dan untuk terus demikian. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.<sup>31</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”.<sup>32</sup> Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Dari beberapa pengertian minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul motivasi untuk melakukan kegiatan yang disenangi. Dalam hal ini minat tersebut dapat dikaitkan dengan minat konseling individu yaitu perasaan tertarik dan senang yang muncul pada diri peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu.

## **b. Aspek Minat**

Menurut Hurlock, semua minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.<sup>33</sup> Dalam Aspek kognitif dipermisalkan minat anak terhadap sekolah. Pertama, aspek kognitif ini berkisar sekitar pertanyaan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat. Sebagai contoh, anak merasa yakin bahwa waktu dan usaha yang ia habiskan dengan kegiatan yang berkaitan dengan minatnya memberikannya kepuasan, minat individu

---

<sup>31</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), 38.

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar Dan Factor-Factor Yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 57.

<sup>33</sup> B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Eirlangga, 2005), 116.

itu tidak hanya sementara namun menetap. Kedua, aspek afektif minat yang didasarkan pengalaman pribadi, dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, di masyarakat, serta dari bergai media masa. Dalam hal ini anak merasa ingin tahu mengenai suatu hal yang dapat dipuaskan dengan kegiatan atau aktifitas, maka selama kegiatan tersebut memberikan kepuasan, minat akan menetap atau bahkan semakin kuat.

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap suatu kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting, yaitu orang tua, guru, teman sebaya yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan dalam berbagai bentuk media. Kedua minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktifitas (spesific conciused for or living the activity) yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktifitas atau objek.
2. Rasa ingin tahu terhadap aktifitas yang dilakukan mengenai kepuasan dan keuntungan dari minatnya.
3. Sikap umum terhadap aktifitas (general attitude toward the activity), yaitu perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dengan aktifitas, umumnya terdapat sikap positif atau menyukai aktifitas.
4. Merasa senang dengan aktifitas (enjoyment of the activity), yaitu individu yang merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktifitas yang dinikmatinya.
5. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (personal impotence or significance of the activity to the individual).
6. Berpartisipasi dalam aktifitas (reported choise of or participant in the activity), yaitu individu memilih dan berpartisipasi dalam aktifitas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek minat menimbulkan daya ketertarikan yang dibentuk oleh dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif yang berupa sikap, kesadaran individual, keinginan, perasaan senang, arah kepentingan individu, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi terhadap hal yang diminati. Aspek kognitif dan aspek afektif ini memiliki peran yang sangat penting namun aspek afektif lebih daripada aspek kognitif karena dua alasan. Yang pertama, aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi tindakan dari pada aspek kognitif. Kedua, aspek minat sekali terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan aspek kognitif.

Aspek minat lebih sederhana dijelaskan dalam Djaali bahwa minat pada hakikatnya adalah ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>34</sup> Jadi aspek minat dapat dilihat dari dua segi yaitu: 1) pernyataan menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai daripada yang lainnya, dan 2) partisipasi peserta didik dalam suatu aktivitas.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek minat terdiri atas: 1) kesadaran spesifik untuk menyukai aktifitas, yaitu diwujudkan dengan perasaan senang terhadap aktifitas tersebut, 2) berpartisipasi aktif dalam aktifitas dan akan memberikan kepuasan atau keuntungan baginya.

Minat seseorang dapat terbentuk karena individu tersebut menaruh rasa dan perhatian terhadap objek dengan munculnya perhatian tersebut. Dengan adanya minat pada seseorang maka akan mendorong dirinya untuk memperlihatkan diri pada orang lain berbeda-beda, pekerjaan atau kegiatankegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil dari pada keikutsertaan dalam keaktifan itu dengan disertai perasaan senang bagi orang yang

---

<sup>34</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013),121.



melakukannya. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki minat yang tinggi adalah memiliki 2 aspek yang telah dijelaskan diatas begitupun sebaliknya jika peserta didik memiliki minat yang rendah dapat di lihat dari ketiadaannya 2 aspek tersebut.

### c. Ciri-Ciri Minat

Slameto menjelaskan bahwa ciri-ciri minat yang ada pada diri masing-masing individu adalah sebagai berikut (1) Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian, (2) Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, (3) Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (4) Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan, (5) Peserta didik yang mempunyai minat terhadap suatu objek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.<sup>35</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat bukan merupakan bawaan sejak lahir tetapi terbentuk karena adanya suatu proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya, minat juga dapat diungkapkan melalui tindakan atau suatu perbuatan. Sedangkan ciri-ciri minat menurut Hurlock sebagai berikut :

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Perubahan minat akan berubah dengan bertambahnya usia. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil.

2. Minat bergantung pada kesiapan belajar

Anak-anak tidak mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Sebagai contoh, peserta didik

---

<sup>35</sup> Slameto, *Belajar dan Factor-Factor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Eirlangga, 2010), 180.

tidak mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk belajar IPA karena mereka bosan dengan mata pelajaran tersebut.

3. Minat bergantung pada kesempatan belajar

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat. Minat tumbuh dari rumah, tetapi bertambah luasnya lingkup sosial akan menjadi tertarik pada minat orang diluar rumah yang mulai dikenal.

4. Perkembangan minat rangkaian terbatas

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat seseorang. Sebagai contoh, anak mulai pemalu, tidak mempunyai minat untuk bertanya pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

5. Minat dipengaruhi oleh budaya

Anak-anak mendapatkan kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya, mereka anggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

6. Minat berbobot emosi

Bobot emosional merupakan aspek afektif dari minat untuk menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

7. Minat itu egosentrisme

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentrisme. Misalnya minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika di sekolah merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> B Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 115.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat minat berkembang bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat bergantung pada kesiapan dan kesempatan belajar, perkembangan minat yang terbatas, dipengaruhi oleh budaya berbobot emosional serta egosentrisme. Seseorang yang memiliki minat cenderung akan lebih perhatian terhadap suatu objek. Peserta didik yang memiliki perasaan senang ketika ia melakukan suatu kegiatan yang diminatinya. Antara minat dengan perasaan senang akan terdapat hubungan timbal balik sehingga terjadi hubungan jika peserta didik yang tertarik akan senang dan berminat begitu pula sebaliknya siwa yang yang tidak senang cenderung tidak berminat.

#### **d. Macam-Macam Minat**

Minat yang timbul dalam diri individu bermacam-macam sesuai dengan tindakan yang akan diwujudkan oleh individu tersebut. Menurut Slameto dikemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu :

1. Minat yang diekspresikan (ekspresed Interest)

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya, ungkapan mengenai rasa tertarik peserta didik pada kegiatan untuk mengikuti layanan konseling individu.

2. Minat yang diwujudkan (Manifest Interest)

Seseorang dapat mengungkapkan minat tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan tindakan atau perbuatan yaitu ikut berperan aktif dalam satu kegiatan. Dalam hal ini peserta didik tertarik dengan layanan konseling individual kemudian ikut berpartisipasi.

3. Minat yang diinventarisikan (Inventoried Interest)

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu.

Pertanyaan untuk mengukur minat seseorang dapat disusun dengan menggunakan metode angket.<sup>37</sup>

Dari ketiga macam minat yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat akan diwujudkan baik dengan kata-kata maupun diwujudkan dengan tindakan serta minat dapat dilihat dengan inventori.

Minat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan sebab-musabab atau alasan timbulnya minat, yaitu: a. Minat Volunter, b. Minat Involunter, dan c. Minat Nonvolunter. Ketiga jenis minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat Volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya pengaruh dari luar.
2. Minat Involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
3. Minat Nonvolunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik secara paksa atau dihapuskan.<sup>38</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat dapat timbul dalam diri individu, minat dapat timbul karena adanya pengaruh dari luar individu tersebut dan minat dapat timbul dari dalam diri peserta didik secara paksa.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Menurut Winkel faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu “stemming dasar atau suasana hati yang mendasarinya”.<sup>39</sup> Suasana hati seseorang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat. Dalam hal ini menunjukkan bahwa minat dapat tumbuh dari dalam diri individu sendiri. Jika individu itu memiliki perasaan senang terhadap suatu objek atau aktifitas tertentu maka individu itu pun dapat menjadi sangat

---

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar Dan Factor-Factor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 64.

<sup>38</sup> Mohamad Surya, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2007), 122.

<sup>39</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2007), 188.

berminat dan begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika peserta didik memiliki perasaan senang terhadap layanan bimbingan dan konseling individu, maka peserta didik akan memiliki minat yang tinggi.

Crow and Crow dalam Shaleh & Wahab berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat adalah 1) Dorongan dari dalam diri individu, 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Faktor dari dalam diri individu ini salah satunya persepsi, kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari kondisi lingkungan social individu.<sup>40</sup>

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

1. Faktor internal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, sikap, motivasi, dan kebutuhan.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Slameto faktor internal yang meliputi perhatian, motif, kematangan, dan kesiapan. Dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat yaitu kebutuhan, persepsi, motivasi dan sikap.<sup>42</sup>
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang membuat peserta didik berminat yang berasal dari luar diri sendiri. Faktor tersebut antara lain: relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, sarana dan prasarana, serta teman bergaul.<sup>43</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat peserta didik untuk berkonseling yaitu dipengaruhi faktor

---

<sup>40</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Premada Media, 2004), 264.

<sup>41</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 132.

<sup>42</sup> Slameto, *Beljar Dan Factor-Factor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 54.

<sup>43</sup> Ibid.

internal dan eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi minat peserta didik yaitu kebutuhan, persepsi, motivasi dan sikap. Sedangkan faktor eksternal yaitu guru, konselor, teman sebaya, dan sarana dan prasarana. Minat dapat timbul atas dasar perasaan yang mendasarinya atau suasana hati dari individu. Tumbuhnya minat dipengaruhi oleh dari dalam individu dan berasal dari luar individu. Namun, penelitian ini hanya akan berfokus pada faktor-faktor eksternal penyebab rendahnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling individu agar penelitian ini dapat terkelola oleh peneliti.

## 2. **Konseling Individu**

Dalam bahasan ini akan dibahas mengenai pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu, asas-asas bimbingan dan konseling, komponen konseling individu, dan tahapan konseling individu.

### a. **Pengertian Konseling Individu**

Menurut Willis konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Prayitno konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktetk*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 159.

<sup>45</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), 105.



Konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara bertatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.<sup>46</sup> Menurut Yusuf konseling merupakan “proses helping atau bantuan dari konselor (helper) kepada konseli, baik melalui tatap muka maupun media (cetak maupun elektronik, internet atau telepon), agar konseli dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalahnya, sehingga berkembang menjadi seorang pribadi yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama”.<sup>47</sup>

Dari pengertian-pengertian yang diuraikan tersebut, maka konseling individu adalah suatu kegiatan wawancara konseling yang dilaksanakan oleh konselor dan konseli secara tatap muka langsung atau menggunakan media dengan tujuan untuk membantu mengentaskan masalah yang dihadapi konseli agar tercapainya kehidupan efektif sehari-hari.

### **b. Tujuan Konseling Individu**

Menurut Prayitno tujuan konseling individu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus :

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dihadapi oleh konseli.

#### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus layanan konseling individu dapat dirinci dan dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara

---

<sup>46</sup> Sukardi DK dan Kusmawati, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2008), 46.

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizkqi Press), 45.

menyeluruh, antara lain: fungsi pengentasan, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Hartono tujuan umum konseling yaitu agar konseli dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan tujuan khusus, tujuan dari konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli.<sup>49</sup> Selanjutnya menurut Corey dalam Hartono merinci tujuan konseling ke dalam dua kategori, yaitu tujuan-tujuan global dan tujuan-tujuan yang spesifik. Tujuan-tujuan global sebagai berikut (1) Konseli menyadari dirinya telah melakukan suatu hal atau tindakan yang kurang sesuai dan bermasalah bagi dirinya, (2) Konseli menerima, menyadari dan bertanggung jawab untuk apa yang dia telah lakukan, (3) Konseli yakin atas dirinya sendiri dan timbul rasa ingin untuk mengubah kehidupannya sendiri, (4) Konseli mengambil prespektif yang lebih jelas atas permasalahannya dan menemukan penyelesaian konflik yang dialaminya, (5) Konseli mengintegrasikan semua perasaan dan pengalaman ke dalam seluruh hidupnya, (6) Konseli belajar mengambil risiko serta menghargai kehidupan dan membangun landasan untuk pertumbuhan, (7) Konseli menjadi lebih mempercayai dirinya serta bersedia mendorong dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dipilih untuk dilaksanakannya, dan (8) Konseli menjadi lebih sadar atas alternatif-alternatif yang mungkin serta bersedia memilih bagi sendiri dan menerima konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya.<sup>50</sup>

Kemudian tujuan spesifik merupakan hasil mengkonkretkan tujuan global kedalam bentuk-bentuk

---

<sup>48</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: program pendidikan profesi konselor jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan, 2012), 105.

<sup>49</sup> Hartono dan boy Soedarmadji, *Psikologi konseling*, (Jakarta: kencana prenatal media group, 2012), 30.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 31-32.

perilaku konseli yang spesifik sesuai dengan permasalahan masing-masing konseli sehingga setiap orang yang terlibat dalam konseling mengetahui cara pasti apa yang akan dicapai.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum atau global dari pelaksanaan layanan konseling individu yaitu untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh konseli untuk mencapai kehidupan yang efektif. Sedangkan tujuan khusus layanan konseling individu merupakan terwujudnya perilaku yang diharapkan setelah penyelesaian permasalahan yang berbeda tergantung konseli.

### **c. Fungsi Konseling Individu**

Menurut Prayitno fungsi bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengembang sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi yang membantu peserta didik (peserta didik) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
3. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan

kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

4. Fungsi Pengembangan dan pemeliharaan. Fungsi pengembangan yaitu fungsi yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik. Konselor dan personel Sekolah/ Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi pemeliharaan atau menjaga yang baik pada diri konseli atau individu yang baik diperoleh melalui keturunan maupun hasil pengembangan yang telah dicapai saat ini. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas dan fungsionalitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.<sup>51</sup>

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa fungsi dari bimbingan konseling yang termasuk kedalam konseling individu yaitu fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi penyembuhan, dan fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

#### **d. Asas Konseling Individu**

Ciri khas yang mendasar dalam pelaksanaan layanan konseling individu adalah hubungan interpersonal yang amat

---

<sup>51</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2004), 196.

intens antara konselor dan konseli. Kemudian dengan adanya asas-asas dalam konseling akan memperlancar pelaksanaan layanan. Menurut Munro dalam Prayitno menyatakan dasar etika konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh konseli sendiri yang mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perornagan.<sup>52</sup> Penjelasannya sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan

Asas ini sangatlah penting. Segenap rahasia pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli terhadap konselor ini sebagai jaminan suksesnya pelayanan karena adanya perlindungan dari konselor.

2. Asas kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses pelayanan konseling individu bersama konselor menjadi terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Asas kerahasiaan dan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli. Pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakuakn konselor agar proses konseling dapat berjalan.

3. Keputusan diambil oleh konseli sendiri

Ini merupakan asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh konseli, tidak mendesak-desak ataupun mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan persetujuan ataupun konfirmasi definitif atas sesuatu yang dikehendaki konseli.

4. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak awal konseli bertemu dengan konselor. dengan nuansa kekinianlah segenap proses pelaksanaan layanan dikembangkan dan atas dasar

---

<sup>52</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: program pendidikan profesi konselor jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan, 2012), 114.

kekinian pula kegiatan konseli dalam layanan dijalankan. Tanpa

adanya keseriusan dari konseli dalam aktifitas layanan dikhawatirkan perolehan konseli sangat terbatas dan layanan yang diselienggarakan akan sia-sia.

#### 5. Asas kenormatifan dan keahlian

Aspek teknis dan isi layanan konseling individu adalah normatif, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Keahlian konselor diterapkan dalam suasana normatif terhadap konseli yang sukarela, terbuka, aktif agar konseli mampu mengambil keputusan sendiri.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa asas dalam konseling individu yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan, keputusan yang diambil oleh konseli, asas kekinian dan kegiatan, dan asas kenormatifan dan keahlian.

#### e. **Komponen Konseling Individu**

Menurut Prayitno menyebutkan bahwa dalam layanan konseling individu berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang konseli.<sup>54</sup>

##### 1. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individu, konselor secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioprasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap konseli.

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid., 111.

## 2. Konseli

Konseli adalah seorang individu yang sedang mengalami permasalahan, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ia sampaikan kepada orang lain. Latar belakang konseli yang datang kepada konselor, semuanya perlu mendapatkan dan penanganan sepenuhnya oleh konselor. Melalui layanan konseling individu, konseli bersama konselor melakukan upaya pensinergian untuk mencapai tujuan layanan konseling individu.<sup>55</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam pelaksanaan konseling individu yaitu adanya konselor dan konseli.

### **f. Tahapan Konseling Individu**

Pelaksanaan layanan konseling individu ini melalui prosedur atau tahapan dalam melaksanaannya. Winkel mengemukakan lima fase dalam konseling individual, yaitu (1) fase pembukaan, (2) fase penjelasan masalah, (3) fase penggalian masalah. (4) fase penyelesaian masalah, dan (5) fase penutup.<sup>56</sup>

1. Fase pembukaan, merupakan awal dari pembicaraan yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah. Pada fase ini konselor menerima konseli dengan sikap ramah kemudian sejenak mengajak konseli berbicara secara persuasif atau ajakan yang bersifat "basa-basi". Misalnya menanyakan identitas pribadi konseli. Setelah itu bila dianggap perlu konselor dapat menjelaskan beberapa hal yang menyangkut dengan proses konseling secara profesional.

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan*, (Yogyakarta: media Abadi, 2007), 473.



2. Fase penjelajahan masalah, konseli lebih aktif mengemukakan pikiran dan perasaan yang menyertai masalahnya. Konseli bebas mengemukakan apa yang menjadi masalahnya kepada konselor. Sedangkan konselor mendengarkan dengan penuh perhatian, konselor dapat juga memantulkan pikiran dan perasaan konseli melalui teknik refleksi. Dalam fase ini konselor perlu jeli, peka dan mampu menangkap pokok masalah konseli untuk bisa masuk pada fase ketiga,
3. Fase penggalian latar belakang masalah. Pada fase kedua konselor belum lagi mendapatkan gambaran yang lengkap tentang masalah konseli. Oleh karena itu perlu penggalian/ penjelajahan tentang latar belakang masalah konseli. Pada fase ini konselor berperan lebih aktif, terutama dalam mengemukakan pertanyaan yang memungkinkan konseli menjelaskan latar belakang masalahnya secara lengkap dan utuh. Pada fase ini gambaran masalah yang dihadapi konseli hendaknya dapat dilihat secara utuh dan bulat. Bila gambaran masalah sudah diperoleh secara lengkap, maka konselor dapat masuk pada fase penyelesaian masalah.
4. Fase penyelesaian masalah, fase penyelesaian masalah ini, konselor bersama konseli membahas bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli. Lebih jauh konseli diharapkan dapat merencanakan dan memilih tindakan yang lebih konkrit untuk mengatasi masalah setelah proses konseling berakhir. Bila fase ini telah selesai, maka dapat masuk pada fase berikutnya.
5. Fase penutup, pada fase penutup konselor segera mengakhiri pertemuan setelah konseli merasa mantap untuk memilih cara penyelesaian masalahnya. Menutup proses konseling dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan/ menyarikan isi pembicaraan, menegaskan kembali apa-apa yang perlu dilakukan konseli serta kemungkinan untuk melakukan konseling pada waktu

selanjutnya. Dalam menyimpulkan isi pembicaraan dapat dilakukan oleh konselor sendiri atau konselor meminta konseli melakukannya, dan konselor tinggal memberikan beberapa penguatan pada hal-hal yang penting saja.<sup>57</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu terdapat beberapa fase diantaranya yaitu fase pembukaan, fase penjelasan masalah, fase penggalian masalah, fase penyelesaian masalah, dan fase penutup.

### **3. Minat Peserta didik dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Individu**

Konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara bertatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.<sup>58</sup> Layanan konseling individu ini dilaksanakan di sekolah dan salah satu layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling perorangan ini sudah tersedia guna membantu peserta didik yang mengalami permasalahan, bagaimana peserta didik itu sendiri berminat untuk berkonseling.

Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.<sup>59</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangkan beberapa

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 46.

<sup>59</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan*, (Yogyakarta: media Abadi, 2007), 30.

kegiatan.<sup>60</sup> Dari pendapat para ahli tentang minat dirumuskan secara berbeda tetapi mengandung unsur kesamaan bahwa minat merupakan aspek psikis yang dimiliki individu yang menghasilkan ketertarikan atau rasa suka terhadap suatu hal dan menimbulkan rasa senang. Minat seseorang dapat terbentuk karena adanya proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya. Minat dapat diungkapkan dan dibuktikan dengan tindakan atau perbuatan. Jika individu memiliki minat terhadap sesuatu, maka ia akan aktif berhubungan dengan objek yang menarik perhatiannya tanpa ada yang menyuruh.

Minat seseorang juga terbentuk dalam diri individu karena individu tersebut menaruh rasa ketertarikan terhadap suatu objek. Dengan munculnya rasa tertarik terhadap suatu objek, maka individu akan berusaha untuk memberikan perhatian atau pengamatan terhadap objek yang diamatinya tersebut. Individu akan berusaha mencari tahu tentang segala yang diminatinya hingga ia memiliki keyakinan tentang objek tersebut dan ia membutuhkannya. Pada akhirnya apa yang ia peroleh akan diwujudkan dalam suatu perbuatan atau tingkah laku. Selain itu juga, minat tumbuh karena aspek kebutuhan. Dengan adanya rasa membutuhkan maka dengan sendirinya minat itu akan muncul.

Dengan munculnya aspek-aspek minat seperti, maka individu dapat dikatakan telah menunjukkan adanya minat untuk melakukan suatu aktivitas yang dalam penelitian ini adalah layanan konseling individu. Konseling individu merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing di SMK Bakti Muda Wiyata Pasir Sakti Lampung Timur. Dalam pemberian layanan konseling individu ini terdapat hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya minat dari peserta didik termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi minat. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi

---

<sup>60</sup> Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 57.

penyebab rendahnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling individu di SMK Bakti Muda Wiyata.

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta didik dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Individu**

##### **a. Faktor konselor**

“Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu”.<sup>61</sup> Membantu orang lain agar tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri serta mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sedangkan menurut Willis konseling adalah:

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong potensi konseli, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu, tujuan konseling adalah agar konseli mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Suatu hal yang sangat penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan keterampilan konseli.<sup>62</sup>

Pada faktor konselor ini yang dijabarkan adalah kepribadian konselor yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor atau guru pembimbing. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Yusuf dan Nurihsan mengungkapkan bahwa beberapa hasil penelitian menunjukkan kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping itu faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan konseling. Tidak sedikit peserta didik yang kurang berminat atau datang ke ruang bimbingan konseling. Hal ini terjadi karena para peserta didik memiliki kesan bahwa

---

<sup>61</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: rosda karya, 2011), 9.

<sup>62</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 150.

guru pembimbing atau konselor tersebut bersifat judes ataupun kurang ramah.<sup>63</sup>

Dimick dalam Latipun mengungkapkan bahwa factor personal yang perlu dimiliki konselor adalah yaitu 1) spontanitas, 2) fleksibilitas, 3) konsentrasi, 4) keterbukaan, 5) stabilitas emosi, 6) berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah, 7) komitmen pada rasa kemanusiaan, 8) kemauan membantu konseli mengubah lingkungannya, 9) pengetahuan konselor, 10) totalitas.<sup>64</sup> Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Spontanitas

Hal ini menyangkut kemampuan untuk merespon peristiwa ke situasi yang sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling.

2. Fleksibilitas

Kemampuan dan kemampuan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan.

3. Konsentrasi

Hal ini memnunjukkan kepada keadaan konselor untuk berada “disini” dan “saat ini”. Kepedulian kepada konseliya diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan konsentrasi.

4. Keterbukaan

Kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan konseli sesuai dengan yang dirasakan dan atau dikomunikasikan

5. Stabilitas emosi

Stabilitas emosi berarti secara emosional konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: rosda karya, 2011), 37.

<sup>64</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), 56.

6. Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah  
Konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya mengalami proses perubahan itu menjadi optimal lebih efektif.
7. Komitmen pada rasa kemanusiaan  
Komitmen perlu dimiliki konselor dan menjadi dasar dalam usahanya membantu konseli mencapai keinginan, perhatiannya, dan kemauannya.
8. Kemauan membantu konseli mengubah lingkungannya  
Tugas konselor adalah membantu konseli mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki.
9. Pengetahuan konselor  
Konselor harus bijak dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, kondisi dan pengalamannya dalam hal peningkatan aktualitas dirinya sebagai pribadi yang utuh.
10. Totalitas  
Konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif.<sup>65</sup>

Pandangan Belkin dalam Winkel & Hastuti mengungkapkan bahwa kualitas kepribadian seorang konselor di bawah tiga judul, yaitu mengenai diri sendiri (*knowing oneself*), memahami orang lain (*understanding others*), dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (*relating to others*).<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Winkel dan Sri hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan*, (Yogyakarta: media Abadi, 2007), 184.

1. Mengenai diri sendiri

Konselor menyadari keunikannya sendiri, kelemahan dan kelebihanannya, serta harus tahu dalam usaha apa dia kirannya akan lebih berhasil. Untuk membantu konselor dalam mengenal diri sendiri mengenai derajat efektivitas yang boleh diharapkan dalam pekerjaannya, ditunjukkan tiga kualitas, yaitu merasa aman dengan diri sendiri, percaya pada orang lain, dan memiliki keteguhan hati.

2. Memahami orang lain

Keterbukaan hati dan pikiran memungkinkan menjadi peka terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh orang lain atau empati.

3. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain didukung dari beberapa kualitas yang lain, yaitu sejati, tulus atau ikhlas, bebas dari kecenderungan dengan baik, mampu menghargai orang lain, dan mampu mengungkapkan perasaan serta pikiran secara memadai dalam kata-kata dan isyarat-isyarat.

Pendapat Winkel diatas dapat dipahami yaitu konselor harus mempunyai pemahaman mengenai diri sendiri. Setelah paham diri sendiri kemudian dapat memahami orang lain serta mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Adapun menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Konselor, yaitu:



**Table 2.1**  
**Permendiknas no.27 tahun 2008**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Sub Kompetensi</b>
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>2. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.</li> <li>3. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.</li> </ol>
Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan individualitas, dan kebebasan dalam memilih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.</li> <li>2. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya,</li> <li>3. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya</li> <li>4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya,</li> <li>5. Toleran terhadap permasalahan konseli,</li> <li>6. Bersikap demokratis</li> </ol>

Menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menampilkan ke-pribadian dan peri-laku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten),</li> <li>2. Menampilkan emosi yang stabil,</li> <li>3. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan,</li> <li>4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi.</li> </ol>
Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif,</li> <li>2. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri,</li> <li>3. Berpenampilan menarik dan menyenangkan,</li> <li>4. Berkomunikasi secara efektif.<sup>67</sup></li> </ol>

Dari bagan diatas dapat dirangkum bahwa kompetensi kepribadian konselor meliputi :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, meliputi (a) menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (c) berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur,

---

<sup>67</sup> Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Kualifikasi akademik dan Kompetensi Konselor

2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, meliputi (a) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, social, individual, dan berpotensi, (b) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, (c) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, (d) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (e) toleran terhadap permasalahan konseli, (f) bersikap demokratis,
3. Menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat, meliputi (a) menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (b) menampilkan emosi yang stabil, (c) peka, bersikap empati, serta menghormati karagaman dan perubahan, (d) menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, meliputi (a) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. (b) bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, (c) berpenampilan menarik dan menyenangkan, (d) berkomunikasi secara efektif.

Mulyasa mengemukakan kompetensi kepribadian, yang meliputi :

1. Kepribadian yang matap, stabil, dan dewasa

Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi seperti ini yang nantinya akan mengakibatkan konselor bersifat kurang profesional. Kepribadian yang mantap akan membuat peserta

didiknya menjadi percaya kepada konselor pada saat proses penanganan masalah ataupun proses pengembangan diri peserta didik. Emosi yang stabilpun akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk solusi masalah yang dialami peserta didik. Pribadi yang dewasa akan membentuk perasaan nyaman pada konselornya dan percaya bahwa konselornya mampu membantu memecahkan masalahnya.

2. Disiplin, arif, dan berwibawa

Dalam mendisiplinkan peserta didik, sangatlah penting jika seorang konselor berusaha untuk mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Pembentukan pribadi yang disiplin pada peserta didik, nantinya akan membantu menemukan dirinya; mengatasi masalah, memecahkan timbulnya masalah. Seorang konselor perlu mempunyai pribadi yang disiplin, arif, serta berwibawa. Wibawa akan menjadikan peserta didik menghormati konselornya, namun tidak mengurangi perasaan percaya bahwa konselornya mampu menjadi pribadi yang fleksibel, yaitu mampu menjadi teman curhat sekaligus pendidik yang profesional.

3. Menjadi teladan bagi peserta didik

Untuk menjadi teladan tentunya harus mempunyai sesuatu yang baik, yang nantinya dapat diturunkan pada peserta didik. Seorang konselor dengan perilaku serta kepribadian baik, sudah tentu pantas untuk ditiru oleh peserta didiknya. Selalu menjaga sikap dihadapan peserta didik menjadi kunci untuk dijadikan teladan yang baik.

4. Berakhlak mulia

Semua aspek tidak ada artinya jika aspek yang satu ini tidak terpenuhi. Akhlak mulia merupakan hal utama karena dengan berakhlak mulia, dengan mudah

aspek yang disebutkan di atas dapat dimiliki oleh setiap konselor.<sup>68</sup>

Seorang konselor harus mempunyai andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, juga berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang konselor dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti layanan konseling individu. Seorang konselor harus mempunyai kontribusi yang besar dalam keberhasilan pendidikan dan berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang konselor dituntut untuk mempunyai kompetensi kepribadian yang memadai karena kepribadian seorang konselor ini dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah utamanya konseling individu.

## **b. Faktor Guru Mata Pelajaran**

Guru mata pelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam membantu perkembangan optimal pada peserta didik. Salah satunya merupakan faktor yang melatarbelakangi minat peserta didik dalam pemanfaatan layanan yang ada di sekolah. Menurut Mugiarto mengungkapkan peran guru dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai informator, fasilitator, mediator, motivator, dan kolaborator.<sup>69</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Guru sebagai informator**

Melalui peranan ini guru dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan bimbingan dan konseling. Terutama untuk menginformasikan pentingnya layanan konseling individu, tujuan, fungsi, serta manfaatnya bagi peserta didik. Misalnya pada saat guru mengajar di kelas

---

<sup>68</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2008), 121.

<sup>69</sup> Heru Mugiarto, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: UNNES Press, 2011), 116.

apabila ada sisa waktu pembelajaran dimanfaatkan untuk mensosialisasikan bahwa apabila peserta didik mempunyai masalah untuk datang kepada konselor untuk mengikuti layanan konseling individu.

2. Guru sebagai fasilitator

Guru dapat berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif. Misalkan ketika guru memberikan layanan pembelajaran di kelas, guru dapat memberikan informasi-informasi yang digunakan untuk mencegah sesuatu yang belum terjadi atau sudah terjadi pada peserta didik (seperti tentang seks bebas, bahaya narkoba) agar dapat diminimalisir dampak negatif pada peserta didik. Apabila guru sudah tidak bisa memfasilitatori pada peserta didik maka akan mengalihkannya pada konselor.

3. Guru sebagai mediator

Guru dapat berperan sebagai mediator antara peserta didik dengan guru pembimbing. Hal itu tampak misalnya pada saat guru diminta melakukan kegiatan indentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan dan pengalihnganganan peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada konselor. sehingga guru wajib member tahu kepada pihak konselor.

4. Guru sebagai motivator

Guru dapat berperan sebagai pemberi motivasi peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sekaligus memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh layanan konseling individu, misalnya pada saat peserta didik mengalami gangguan pembelajaran yang disebabkan adanya permasalahan, maka guru dapat merekomendasikan peserta didik tersebut untuk mengikuti layanan konseling individu kepada konselor.

## 5. Guru sebagai kolaborator

Guru dapat berperan sebagai kolaborator konselor di sekolah, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling ataupun pelaksanaan layanan pendukung. Misalnya ketika konselor memerlukan informasi tentang peserta didik bermasalah, guru harus menghimpun data yang menyangkut peserta didik tersebut. Keefektifan pelaksanaan layanan konseling individu juga didukung apabila dapat bekerja sama dengan konselor sekolah dalam proses pembelajaran sebagai bentuk kolaborator yang baik.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hikmawati mengungkapkan peranan guru dalam pelaksanaan BK yaitu guru sebagai *informatory*, guru sebagai *fasilitator*, guru sebagai *mediator*, dan guru sebagai kolaborator. Dalam penyelenggaraan layanan di sekolah melibatkan personel sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai dengan batas-batas kewenangan dan tanggungjawab.<sup>70</sup> Salah satu personel yang berperan penting yaitu guru, karena guru lebih sering berinteraksi dengan peserta didik secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu guru sebagai *informatory*, guru sebagai *fasilitator*, guru sebagai *mediator*, dan guru sebagai kolaborator.

### c. Faktor Teman Sebaya

Remaja lebih banyak diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

---

<sup>70</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 22.



Hasil penelitian yang dikemukakan Hans Sebald dalam Yusuf dan Nurikhsan bahwa “teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam cara berpakaian, hobi, perkumpulan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya”.<sup>71</sup> Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya pada remaja juga memberikan kontribusi terhadap minat memanfaatkan layanan konseling individu. Jika teman temannya berminat datang dan memiliki pendapat yang positif mengenai konselor, maka remaja akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Faktor teman sebaya ini yang akan dijabarkan adalah aspek yang dapat berkembang dan turut mempengaruhi minat peserta didik memanfaatkan layanan bimbingan konseling, aspek tersebut adalah :

1. Social cognition

Social cognition adalah kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain.<sup>72</sup> Pada perkembangan kognitif remaja yang harus diperhatikan tidak hanya pada cara berpikir dan banyaknya informasi yang dikuasanya saja, namun lebih kepada cara remaja itu menggunakan informasi yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kemampuannya memahami orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih menjalin hubungan sosial yang lebih baik.

Selain itu, Santrock menyebutkan bahwa kognisi sosial mengacu pada bagaimana seseorang memandang dan berpikir mengenai aspek sosial mereka, orang-orang yang mereka temui dan yang berkomunikasi dengan mereka, berhubungan dengan orang-orang tersebut, kelompok tempat

---

<sup>71</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: rosda karya, 2011), 194.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 193.

mereka bergabung, dan bagaimana mereka berpikir mengenai diri mereka sendiri dan orang lain.<sup>73</sup>

## 2. Konformitas

Konformitas diartikan sebagai motif untuk menjadi sama, sesuai, atau seragai dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.<sup>74</sup> Pada diri remaja pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Meskipun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk

menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berpikir lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif maupun negatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, konformitas negatif pada teman sebaya akan mempengaruhi peserta didik untuk tidak mengikuti layanan konseling individu karena teman tersebut mempunyai pengalaman yang tidak baik dalam pelaksanaan konseling individu yang tidak optimal dari konselor. Begitupun sebaliknya apabila teman sebaya mempunyai pengalaman yang baik setelah mengikuti layanan konseling maka akan membentuk konformitas positif, sehingga akan menumbuhkan minat untuk mengikuti layanan konseling individu bagi teman yang lain.

---

<sup>73</sup> Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 119.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 221.

Faktor teman sebaya diartikan sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu. Kelompok teman sebaya dapat menilai apabila teman yang pernah masuk ke ruang bimbingan dan konseling maupun peserta didik yang pernah mengikuti layanan konseling individu dinilai sebagai peserta didik yang bermasalah. Sehingga peserta didik enggan untuk datang ke konselor untuk mengikuti layanan konseling individu.

#### **d. Faktor Sarana dan Prasarana**

Dalam melaksanakan tugasnya disekolah konselor memerlukan berbagai macam faktor pendukung untuk memeperlancar proses kinerjanya. Pelaksanaan layanan yang telah diprogramkan akan berjalan dengan baik apabila ada faktor pendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidjan mengungkapkan faktor pendukung tersebut adalah sarana materiil.<sup>75</sup> Sarana ini sangat mendukung proses pelayanan konseling di sekolah. Adapun yang termasuk sarana materiil adalah ruangan konselor dan lokasinya.

##### **1. Ruang konselor**

Ciri dari ruangan konselor antara lain:

- a) Ruang konselor harus menyenangkan.
- b) Ruang ditata sedemikian rupa bersifat artistik, sederhana, bersih dan rapi.
- c) Ruang hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dan konselor dalam keadaan santai, senang, damai dalam proses konseling.
- d) Ruang hendaknya mendapat sinar yang cukup dan ventilasi yag memadai.

---

<sup>75</sup> Tidjan, et al, *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Menengah*, (Yogyakarta : UPP-UNY, 2000), 45.

- e) Ukuran ruang konseling minimal berkisar antara lebih dari 2,75-3 meter dan 3-3,5 meter.
- f) Ruang harus memperhatikan beberapa hal yaitu ruang penyimpanan data, ruang untuk petugas, ukuran yang tidak terlalu kecil, bebas dari suara yang berasal dari ruangan dan sebagainya.

## 2. Ruang konselor dan lokasinya

Dalam melaksanakan pelayanan konseling, dituntut adanya ruangan khusus yang memadai diantaranya:

- a) Adanya ruangan konseling individual
- b) Ruangan konferensi kelompok
- c) Ruang meditasi
- d) Ruang untuk file dan kartu pribadi
- e) Ruang untuk menyimpan chart, slide, film yang berkaitan dengan layanan
- f) Ruang untuk test individual
- g) Ruang untuk layanan yang bersifat kelompok.

Ruang konselor dan lokasinya sangatlah penting. Di dalam ruang konselor terdapat ruang konseling individu. Ruang konseling individu ini digunakan untuk pelaksanaan konseling individu. Menurut Sukardi fasilitas yang dimaksud yang dimaksud adalah fasilitas fisik dan teknis. Fasilitas fisik yaitu (1) ruang bimbingan dan konseling yang meliputi ruang kerja konselor, ruang pertemuan, Ruang administrasi/tata usaha bimbingan dan konseling, ruang penyimpanan data/catatan-catatan, dan ruang tunggu. (2) Alat-alat perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling, meliputi meja dan kursi-kursi, tempat penyimpanan catatan-catatan, serta papan tulis dan papan pengumuman. Sedangkan fasilitas teknis meliputi alat-alat penghimpun data. Seperti: angket, test, inventory, daftar

cek. Kedua fasilitas ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>76</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor fasilitas diperkirakan memberikan pengaruh sehingga melatarbelakangi rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu. Faktor yang paling mendukung dalam proses konseling adalah ruang bimbingan dan konseling yang mencakup ruang konselor dan lokasinya yang didalamnya terdapat fasilitas fisik dan teknis.



---

<sup>76</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 39.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggyanna, Rey. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Berprestasi Non Akademik Pada Peserta Didik Jurusan IPS Studi Di SMA N 6 Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Ali, Muhammad. 1997. Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung: Angkasa
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2005. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012 Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J. P. 2008. Kamus Psikologi Lengkap. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Djaali. 2013. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Pustaka Setia
- Hartati, Musyarofah. "Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Rendahnya Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Individu Di Smp Negeri 41 Semarang." Universitas Semarang, 2016.
- Hartono dan boy Soedarmadji. 2012. Psikologi konseling. Jakarta: kencana prenada media group.
- Hikmawati, Fenti. 2011. Bimbingan Konseling Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- "[Http://Kbbi.Web.Id/Faktor.](http://Kbbi.Web.Id/Faktor.)," 2023. <http://kbbi.web.id/faktor.> .

- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Istiati, Rina. 2013. *Korelasi antara Kepribadian Konselor dengan Minat Peserta didik Memanfaatkan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Maftukhah, Laeli. 2010. *Korelasi antara persepsi peserta didik tentang perilaku altruisme konselor sekolah dengan minat peserta didik dalam mengikuti konseling individu pada peserta didik kelas VII dan VIII di SMP 2 Negeri Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010*. UNNES.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2009. *Psikologi kependidikan*. Bandung: rosda karya.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir Disekolah*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi proyek pendidikan tenaga akademik.
- Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press
- Ngadinem. “‘Data Awal Penelitian’, Wawancara, Januari 17,” 2023.
- Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Kualifikasi akademik dan Kompetensi Konselor
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Proyitno. 2012. *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: program pendidikan profesi konselor jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan.



- Purwanti, Willi et all. 2013. Hubungan Persepsi Peserta didik terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Peserta didik untuk Mengikuti Konseling Individu. Jurnal Ilmiah Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Ros.
- Rifa'i, Achmad & Chatarina Tri Anni. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press
- Sardiman. 2011. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Santrock. 2002. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Premada Media.
- Siagian, Sondang P. 2004. Teori Motivasi Dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Antarpribadi. Semarang: UNNES Press
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi DK dan Kusmawati. 2008. Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sukardi. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surya, Mohamad. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo

- Sutoyo, Anwar. 2009. Pemahaman Individu. Semarang: Widya Karya
- Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tidjan et al. 2000. Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Menengah. Yogyakarta : UPP-UNY
- Walgito, Bimo. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi
- \_\_\_\_\_. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, Sofyan S. 2004. Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, dan Sri hastuti. 2007. Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan. Yogyakarta: media Abadi.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2011. Landasan Bimbingan Dan Konseling. Bandung: rosda karya.
- Yusuf, Syamsu. 2009. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: rizkqi press.

